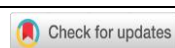


HUBUNGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DENGAN AFEKTIF MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS VII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MUTIARA INSAN SUKOHARJO

Ihda Nur Izzatil Uyun¹, Sukari², Lailla Hidayatul Amin³

^{1,2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Indonesia

Email: ihdaizza@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2952>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Cognitive Learning Outcomes

Affective Learning Outcomes

Akidah Akhlak

Islamic Education



ABSTRAK

This study investigates the relationship between cognitive and affective learning outcomes in Akidah Akhlak among Grade VII students at SMP Mutiara Insan Sukoharjo. A quantitative correlational design was employed involving 36 students selected through total sampling. Data were collected using documentation of students' cognitive achievement scores and affective (attitude) scores from report cards. The data were analyzed using descriptive statistics, assumption tests (normality and linearity), and Pearson Product Moment correlation using SPSS. The results indicate that the mean score of cognitive learning outcomes is 90.39, while affective learning outcomes is 90.78, both categorized as moderate. The assumption tests confirm that the data are normally distributed and the relationship is linear. Furthermore, the Pearson correlation analysis reveals a strong and significant positive relationship between cognitive and affective learning outcomes ($r = 0.709$, $p < 0.01$). This implies that improvements in cognitive achievement tend to be followed by improvements in affective outcomes. The novelty of this study lies in its empirical evidence on the integration of cognitive and affective domains specifically in Islamic education learning at the junior high school level, particularly in Akidah Akhlak subjects, which are often examined separately in previous studies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di SMP Mutiara Insan Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 36 siswa melalui teknik total sampling. Data diperoleh melalui dokumentasi berupa nilai hasil belajar kognitif dan nilai sikap (afektif) yang tercantum dalam rapor siswa. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat (normalitas dan linearitas), serta uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 90,39 dan hasil belajar afektif sebesar 90,78 yang keduanya berada pada kategori sedang. Uji prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal dan hubungan bersifat linear. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara hasil belajar kognitif dan afektif dengan nilai korelasi sebesar 0,709 ($p < 0,01$) yang termasuk kategori kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar kognitif cenderung diikuti oleh peningkatan hasil belajar afektif siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai keterkaitan ranah kognitif dan afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Sekolah Menengah Pertama, yang selama ini masih banyak dikaji secara terpisah.

Kata kunci: hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, Akidah Akhlak, dan, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu (Tasbih & Andriani, 2024). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Abdullah, 2022). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan bahkan dipandang sebagai sarana utama dalam membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Dalam Al-Qur'an QS. Al-Mujadilah: 11 menegaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan dan akhlak merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.

Keberhasilan proses pendidikan umumnya tercermin melalui hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Harahap et al., 2023). Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang mencakup proses mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sedangkan ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, motivasi, apresiasi, dan karakter yang berkembang dalam diri peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar. Menurut Putra (2024) kedua ranah tersebut memiliki posisi yang sama penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kajian pendidikan modern, hubungan antara hasil belajar kognitif dan afektif menjadi perhatian para peneliti karena keduanya diyakini saling memengaruhi. Aspek afektif yang baik, seperti minat belajar, motivasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab, dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif (Utami et al., 2024). Sebaliknya, penguasaan materi yang baik dapat memperkuat keyakinan, sikap, dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

Dalam konteks pendidikan Islam, menurut Rasyidi (2024) keterkaitan antara ranah kognitif dan afektif menjadi semakin penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak berfungsi untuk menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah SWT sekaligus membentuk karakter dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup diukur melalui capaian kognitif semata, tetapi juga harus tercermin dalam perkembangan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak idealnya mencakup keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek hasil belajar kognitif dan afektif dalam pendidikan agama. Maria & Maulana (2023) menemukan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan instrumen evaluasi sikap yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Maria & Indriyani, 2023).

Penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar kognitif atau afektif secara terpisah. Penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih relatif terbatas. Sedangkan, dalam praktik pembelajaran sering ditemukan adanya ketidaksesuaian antara capaian akademik dan perilaku peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang memperoleh nilai akademik tinggi tetapi belum mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Sebaliknya, terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, namun memiliki capaian akademik yang relatif rendah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara hasil belajar kognitif dan afektif masih memerlukan pengkajian lebih lanjut melalui penelitian empiris.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Mutiara Insan Sukoharjo, ditemukan adanya variasi capaian hasil belajar kognitif dan afektif pada siswa kelas VII dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Sebagian siswa menunjukkan capaian kognitif yang tinggi namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, terdapat siswa yang menunjukkan sikap dan perilaku yang baik tetapi memiliki hasil belajar kognitif yang relatif rendah. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam melakukan evaluasi yang seimbang antara aspek pengetahuan dan aspek sikap. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji hubungan antara hasil belajar kognitif dan afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menguji hubungan antara hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta memberikan informasi empiris bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan aspek pengetahuan dan sikap secara seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif siswa serta menguji hubungan antara kedua variabel tersebut pada siswa kelas VII SMP Mutiara Insan Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (*correlational research*). Desain korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian. Menurut Creswell (2017), penelitian korelasional digunakan untuk mengidentifikasi derajat hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara capaian hasil belajar kognitif dan afektif siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMP Mutiara Insan Sukoharjo. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 36 siswa. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* atau *sampling jenuh*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Arikunto, 2010). Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu hasil belajar kognitif sebagai variabel independen (X) dan hasil belajar afektif sebagai variabel dependen (Y). Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan karena data yang dibutuhkan berupa dokumen akademik resmi yang dimiliki sekolah. Data hasil belajar kognitif diperoleh dari nilai mata pelajaran Akidah Akhlak yang tercantum dalam dokumen penilaian siswa, sedangkan data hasil belajar afektif diperoleh dari nilai sikap yang tercantum dalam laporan hasil belajar (rapor) siswa. Penggunaan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dinilai tepat karena mampu memberikan data yang objektif, autentik, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data hasil belajar kognitif dan afektif siswa melalui perhitungan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), median, modus, dan standar deviasi. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah menggunakan pendekatan distribusi normal sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (2022), sehingga dapat diketahui kecenderungan tingkat capaian masing-masing variabel.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif bersifat linear. Hubungan kedua variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 (Field, 2024).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Teknik ini digunakan karena kedua variabel penelitian berupa data numerik yang memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Analisis korelasi Pearson bertujuan untuk mengetahui arah hubungan, kekuatan hubungan, serta tingkat signifikansi hubungan antara hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif siswa. Interpretasi koefisien korelasi mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017), yaitu 0,00–0,199 (sangat lemah), 0,20–0,399 (lemah), 0,40–0,599 (sedang), 0,60–0,799 (kuat), dan 0,80–1,000 (sangat kuat). Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* untuk menjamin ketepatan perhitungan dan objektivitas hasil penelitian.

Untuk memperjelas operasionalisasi variabel penelitian, rincian variabel yang diteliti disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber Data	Skala
Hasil Belajar Kognitif (X)	Mengingat, memahami, menerapkan materi Akidah Akhlak	Nilai mata pelajaran Akidah Akhlak	Interval
Hasil Belajar Afektif (Y)	Sikap spiritual dan sosial siswa	Nilai sikap pada rapor	Interval

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data

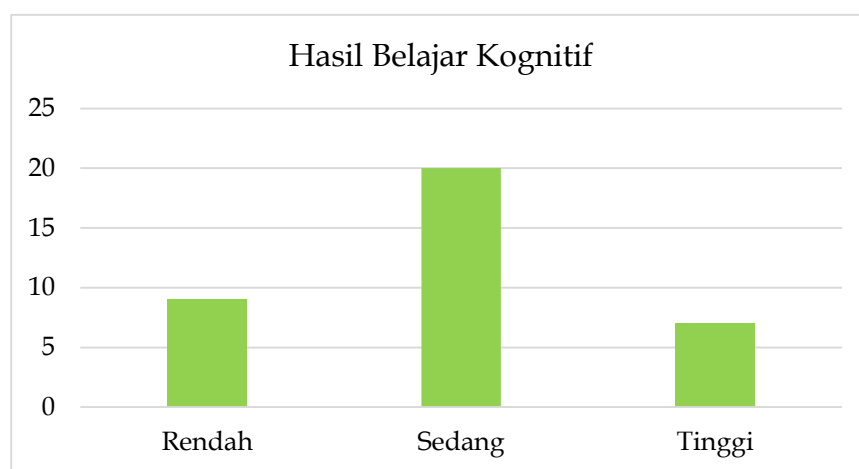
Berdasarkan hasil pengolahan data dari 36 siswa diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Deskripsi Statistik Variabel X

SUM	3254
Minimum	86
Maximum	97
Mean	90,39
Median	90
Mode	90
Standart Deviation	2,96
Range	11

Tabel 3. Pengkategorian Data Variabel X

Kategori	Interval Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	$X \leq 87$	9	25,00
Sedang	$88 \leq X \leq 93$	20	55,56
Tinggi	$X \geq 94$	7	19,44
Total		36	100,00



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Kognitif

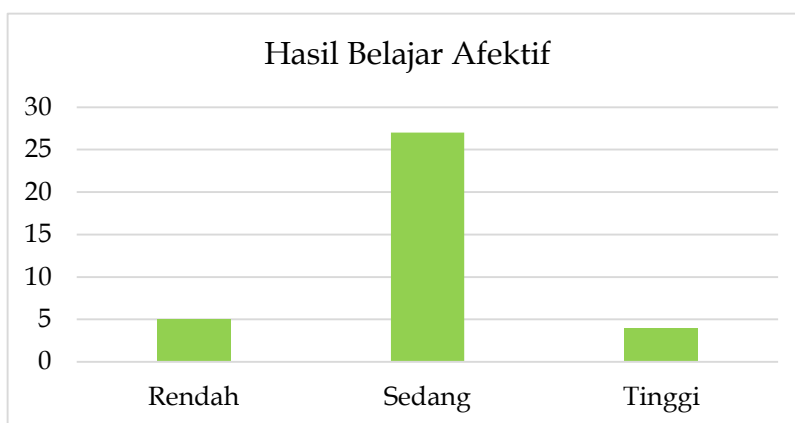
Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 36 siswa, diperoleh jumlah skor sebesar 3.254 dengan nilai minimum 86 dan maksimum 97, sehingga rentang data mencapai 11. Nilai rata-rata (mean) sebesar 90,39, median 90, dan modus 90 menunjukkan bahwa kecenderungan data terpusat pada skor 90 dan berada pada kategori sedang. Standar deviasi sebesar 2,96 mengindikasikan bahwa sebaran data relatif rendah, sehingga nilai siswa cenderung homogen dan tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar antarsiswa. Hasil pengkategorian data, mayoritas siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 20 siswa (55,56%), kategori rendah ditempati oleh 9 siswa (25,00%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 7 siswa (19,44%).

Tabel 4. Deskripsi Statistik Variabel Y

SUM	3268
Minimum	86
Maximum	96
Mean	90,78
Median	91
Mode	92
Standart Deviation	2,33
Range	10

Tabel 5. Pengkategorian Data Variabel Y

Kategori	Interval Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	$X \leq 88$	5	13,89
Sedang	$89 \leq X \leq 93$	27	75,00
Tinggi	$X \geq 94$	4	11,11
Total		36	100,00



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Afektif

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 36 siswa, diperoleh jumlah skor sebesar 3.268 dengan nilai minimum 86 dan maksimum 96, sehingga rentang data mencapai 10. Nilai rata-rata (mean) sebesar 90,78, median 91, dan modus 92 menunjukkan bahwa kecenderungan data berada pada skor yang relatif tinggi dan terpusat pada rentang nilai 91–92. Standar deviasi sebesar 2,33 mengindikasikan bahwa sebaran data relatif rendah, sehingga hasil belajar afektif siswa cenderung homogen dengan variasi skor yang tidak terlalu besar. Hasil pengkategorian data, mayoritas siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 27 siswa (75,00%). Selanjutnya, kategori rendah ditempati oleh 5 siswa (13,89%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 4 siswa (11,11%).

Hasil Uji Prasyarat

Tabel 6. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Variabel X	Variabel Y
N		36	36
Normal	Mean	90,3889	90,7778
Parameters	Std.	2,95952	2,33129
a,b	Deviation		
Most	Absolute	,219	,119
Extreme	Positive	,219	,106
Differences	Negative	-,114	-,119
Kolmogorov-Smirnov Z		1,314	,716
Asymp. Sig. (2-tailed)		,063	,684

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengolahan data uji Normalitas pada tabel diatas dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* di dapat lah nilai signifikasi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,063 pada variabel Hasil Belajar Kognitif (X) dan Hasil Belajar Afektif (Y) sebesar 0,684. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikasi dua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga kedua variabel dinyatakan Berdistribusi Normal.

Tabel 7. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar Afektif * Hasil Belajar Kognitif	Between Groups	(Combined)	123.758	10	12.376	4.655	.001
		Linearity	95.510	1	95.510	35.925	.000
		Deviation from Linearity	28.248	9	3.139	1.181	.349
	Within Groups		66.464	25	2.659		
	Total		190.222	35			

Hasil uji linearitas antara variabel Hasil Belajar Kognitif (X) dan Hasil Belajar Afektif (Y) berdasarkan tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai *Linearity* diperoleh $F = 35,925$ dengan $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel. Selanjutnya, pada bagian *Deviation from Linearity* diperoleh nilai $F = 1,181$ dengan $\text{Sig. } 0,349 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas. Dengan demikian, hubungan antara variabel Hasil Belajar Kognitif dan Hasil Belajar Afektif dapat dinyatakan linear, sehingga korelasi *Product Moment Person* dapat digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji Hipotesis Korelasi *Product Moment Person*

Correlations			
		Hasil Belajar Kognitif	Hasil Belajar Afektif
Hasil Belajar Kognitif	Pearson Correlation	1	.709**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Hasil Belajar Afektif	Pearson Correlation	.709**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Hasil uji korelasi Product Moment antara Hasil Belajar Kognitif dan Hasil Belajar Afektif menunjukkan nilai Pearson Correlation sebesar 0,709 dengan signifikansi 0,000 (< 0,01). Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel, dengan tingkat hubungan termasuk kategori kuat.

Pembahasan

Interpretasi analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa berada pada kategori sedang dengan kecenderungan mendekati tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 90,39 dengan mayoritas siswa berada pada kategori sedang (55,56%). Sebaran data yang relatif kecil dengan standar deviasi 2,96 mengindikasikan bahwa variasi kemampuan kognitif siswa tidak terlalu lebar dan cenderung homogen. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki penguasaan materi yang relatif merata, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang berada pada kategori rendah (25,00%) dan tinggi (19,44%). Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah menghasilkan capaian kognitif yang cukup stabil, namun masih menyisakan ruang penguatan bagi siswa dengan capaian rendah agar distribusi hasil belajar menjadi lebih optimal.

Variabel hasil belajar afektif siswa menunjukkan kecenderungan yang juga berada pada kategori sedang menuju tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 90,78. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (75,00%), dengan distribusi data yang lebih homogen dibandingkan variabel kognitif yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang lebih kecil yaitu 2,33. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek sikap, nilai, dan karakter siswa dalam pembelajaran telah berkembang secara cukup baik dan relatif seragam di antara responden. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang berada pada kategori rendah (13,89%), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai afektif belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, hasil uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi statistik untuk analisis parametrik. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel hasil belajar kognitif memiliki nilai signifikansi 0,063 dan variabel afektif 0,684, keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk analisis korelasi Pearson. Selanjutnya, uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel hasil

belajar kognitif dan afektif bersifat linear, dengan nilai signifikansi linearity sebesar 0,000 ($< 0,05$) serta deviation from linearity sebesar 0,349 ($> 0,05$). Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, maka analisis hubungan antarvariabel dapat dilakukan secara valid menggunakan korelasi Product Moment Pearson.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif siswa dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0,709 dan signifikansi 0,000 ($< 0,01$). Nilai korelasi tersebut berada pada kategori kuat, yang menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara kemampuan kognitif dan perkembangan afektif siswa. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi capaian hasil belajar kognitif siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan perkembangan hasil belajar afektifnya.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar holistik yang menyatakan bahwa proses belajar tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai secara simultan (Gagne, 1970). Dalam konteks ini, peningkatan kemampuan kognitif diduga memberikan kontribusi terhadap penguatan ranah afektif melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

Temuan ini juga didukung oleh pandangan Anderson dan Krathwohl dalam revisi taksonomi Bloom yang menegaskan bahwa proses kognitif yang lebih tinggi (*higher-order thinking*) berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan pengambilan keputusan nilai (Ahmad & TESOL, 2023). Dengan demikian, semakin baik penguasaan kognitif siswa, maka semakin besar peluang terbentuknya sikap positif dalam ranah afektif.

Jika dikaji dalam perspektif pendidikan, khususnya pendidikan karakter dalam pembelajaran, hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mengintegrasikan aspek pengetahuan dan sikap. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan merupakan upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat (Sugiarta et al., 2019). Dalam konteks ini, keterkaitan antara ranah kognitif dan afektif menjadi bukti bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang seimbang.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa hasil belajar bersifat multidimensional, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara kaku (Handayani et al., 2026). Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa dalam konteks pembelajaran, hubungan antara aspek kognitif dan afektif tetap menunjukkan pola keterkaitan yang konsisten dan signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun hasil belajar siswa berada pada kategori sedang dengan sebaran yang relatif homogen, terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran pada aspek kognitif berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan afektif siswa secara simultan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap bahwa hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif siswa berada pada kategori sedang dengan kecenderungan homogen. Secara deskriptif, hasil belajar kognitif menunjukkan rata-rata 90,39 dengan dominasi kategori sedang sebesar 55,56%, sedangkan hasil belajar afektif memiliki rata-rata 90,78 dengan dominasi kategori sedang sebesar 75,00%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar kognitif dan hasil belajar

afektif dengan nilai korelasi sebesar 0,709 yang berada pada kategori kuat. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan kognitif siswa cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan afektif, sehingga kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini memberikan penegasan bahwa proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam, tidak hanya berorientasi pada aspek penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik secara simultan. Guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan ranah kognitif dan afektif agar tercipta pembelajaran yang holistik dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan landasan dan rujukan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, baik dengan menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, maupun pendekatan pembelajaran yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dalam berbagai konteks pendidikan.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2022). Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, 38–48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Ahmad, D., & TESOL, M. (2023). *Pembelajaran Berorientasi HOTS: Higher Order Thinking Skills*. Nas Media Pustaka.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173(2).
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage publications limited.
- Gagne, R. M. (1970). *Learning Theory, Educational Media, and Individualized Instruction*.
- Handayani, T., Widodo, D. P., & Mawene, A. (2026). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harahap, A. A. S., Salsabila, Y., & Fitria, N. (2023). Pengaruh perkembangan kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap hasil belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1). <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.741>
- Maria, A., & Indriyani, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Alat Evaluasi Sikap Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 303–309. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.570>
- Maria, A., & Maulana, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.457>
- Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.56874/edb.v5i1.35>
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.

- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat pendidikan ki hajar dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Tasbih, M. I., & Andriani, T. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan: Konsep, Strategi dan Manfaat. *Jurnal Literasiologi*, 12(5). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.851>
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

